

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare, pneumonia dan TB Paru yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan meningkat dibanding dengan hasil riset tahun 2013 (Kemenkes, 2018). Infeksi sering dihubungkan dengan antibiotik, padahal antibiotik hanya dapat mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, bukan virus, parasit maupun jamur. Pemberian antibiotik merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi. Obat merupakan semua zat yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit serta gejalanya (Pambudi *et al*, 2020).

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri dimana antibiotik rute per oral merupakan pilihan pertama pada terapi infeksi. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Ivoryanto *et al*, 2017). Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat dapat menyebabkan peningkatan munculnya bakteri patogen yang resistensi terhadap berbagai obat antibiotik (Pambudi *et al*, 2020). Dampak negatif yang paling bahaya dari penggunaan antibiotik secara tidak rasional adalah munculnya dan berkembangnya kuman-kuman kebal antibiotik atau dengan kata lain terjadinya resistensi antibiotik (Negara, 2014).

Salah satu sumber ketidaktepatan penggunaan antibiotik adalah terapi yang dilakukan oleh pasien dengan membeli antibiotik di apotik tanpa anjuran dokter. Keadaan ini terjadi karena petugas apotek melayani penjualan antibiotik tanpa resep (Sarmalina, 2015), padahal antibiotik tidak dapat dijual tanpa resep kecuali antibiotik topikal dalam jumlah terbatas yang masuk dalam daftar Obat Wajib Apotek.

Resistensi adalah kehilangan kemampuan untuk menghentikan pertumbuhan bakteri atau menumbuh bakteri. Resistensi terhadap antibiotik karena pengetahuan tentang antibiotik yang tidak memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar menjadi faktor yang dapat memicu resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan yang menajadi perhatian ini (Pambudi *et al*, 2020).

Penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima pengobatan yang sesuai dengan kebutuhannya secara klinis, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan individunya, selama waktu yang sesuai, dengan biaya yang paling rendah sesuai dengan kemampuannya dan masyarakat. Penggunaan obat yang rasional harus memenuhi beberapa kriteria berikut, yaitu pemilihan obat yang benar, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, pemberian obat dengan benar dan ketaatan pasien pada pengobatan (WHO, 2002 dalam Hoirunisa *et al*, 2018).

Bahaya penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada penggunaan antibiotik adalah ketidaktepatan dalam pemilihan jenis antibiotika sehingga

cara dan lama pemberiannya. Masyarakat cenderung menggunakan antibiotika dengan dosis yang tidak tepat (umumnya *Underdose*), frekuensi penggunaan keliru, atau waktu pemberian terlalu singkat atau terlalu lama atau pemberian pada kondisi tidak sesuai indikasi, misalnya pemberian antibiotika pada infeksi yang disebabkan oleh virus (contoh influenza). Hal-hal tersebutlah yang menimbulkan masalah resistensi antibiotika yang cukup serius (Kemenkes RI, 2011 dalam Arrang et al., 2019).

Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika. Hasil penelitian antimicrobial resistans in indonesia (AMRIN-Study) menunjukkan bukti bahwa dari 2.494 individu di masyarakat 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotika, antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksaszol (29%), dan kloramfenikol (25%). Permasalahan resistensi ini mengakibatkan turun atau hilangnya efektivitas obat atau senyawa kimia yang berguna untuk mencegah atau mengobati infeksi. Dampak lain dari pemakaian antibiotik yang irrasional adalah meningkatnya toksisitas dan efek samping antibiotika tersebut (Ivoryanto et al, 2017).

Hasil penelitian oleh Widayati et al (2011) dalam Muhammad Hasan (2021) di Jogjakarta tentang pengetahuan dan keyakinan tentang antibiotik sebanyak 625 pasien dewasa menunjukkan 283 atau 51% pasien telah mengetahui tentang antibiotik. Dari 283 pasien, 85% telah mengetahui tentang resistensi antibiotik, 70% telah mengetahui tentang reaksi alergi, 76% telah mengetahui antibiotik untuk membunuh infeksi bakteri, 50% responden telah

mengetahui antibiotik tidak digunakan untuk menyembuhkan demam, dan 71% responden tidak mengetahui antibiotik tidak untuk virus (Jose *et al*, 2013 dalam Muhammad Hasan, 2021). Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu keyakinan penggunaan antibiotik lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan antibiotik di masyarakat jogjakarta.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang mungkin mempunyai pengetahuan tinggi tetapi kurang memahami mengenai masalah yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik. Oleh karena itu perlu diketahui tingkat pengetahuan mahasiswa salah satunya mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan tentang penggunaan antibiotik untuk kepentingan membuat kebijakan atau anjuran yang tepat dan benar tentang penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa. Terdapat beberapa mahasiswa prodi farmasi di Universitas Ngudi Waluyo dan latar belakang tempat asal mahasiswa umumnya yang berbeda-beda serta tidak ada data penelitian sebelumnya mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa di prodi farmasi tentang antibiotika.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa Farmasi semester 3 Universitas Ngudi Waluyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik mahasiswa Prodi Farmasi Semester 3 Universitas Ngudi Waluyo tentang penggunaan antibiotik

2. Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa Prodi Farmasi Semester 3 Universitas Ngudi Waluyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penelitian

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai sikap penggunaan antibiotik.

2. Manfaat bagi institusi

Sebagai bahan referensi untuk studi atau penelitian deskriptif selanjutnya.

3. Manfaat bagi umum

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai sikap penggunaan antibiotik.

